

---

## **A BUSINESS PROPOSAL: ANALISIS SIMULACRA ROMANTISME DRAMA KOREA**

**Anita Rosana<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Nasional

Email: anita.rosana@civitas.unas.ac.id

(Submission 09-09-2022, Revisions 29-08-2022, Accepted 30-08-2022).

### **Abstract**

*The Hallyu phenomenon is a Korean Wave phenomenon created due to the increasingly sophisticated mass media technology. Hallyu influences global civilization with various mass media products, including a Korean drama series with the theme of romance. The romance promoted in this Korean drama cannot be separated from what Jean Baudrillard calls Simulacra (false reality), which will later become a hyperreality when the pseudo-reality is believed to be more accurate than reality itself. The Korean drama series 'A Business Proposal' is an example of a drama that presents a form of utopian romance (pseudo-romantic). The concept of romanticism is built to give rise to a new concept of romanticism that is very different from the reality of romanticism. A Business Proposal presents a new concept of romanticism with an image as an ideal figure, aspects of romantic nature, hierarchical aspects of romanticism, aspects of romantic absurdity, and motivational aspects of romanticism. This study focuses on the analysis of the Korean drama A Business Proposal which was released in February 2022, in the perspective of Jean Baudrillard's Simulacra Theory, especially on the concept of romanticism or romantic relationships. The results show that the Korean drama A Business Proposal, wrapped in the main theme of romance, presents various kinds of utopian realities so that it can be said to be a drama full of avalanches of romantic Simulacra that creates a utopian romance.*

**Keywords:** romance; simulacra; korean drama; cinema; web series.

### **Abstrak**

Fenomena Hallyu merupakan fenomena Gelombang Korea yang tercipta karena makin canggihnya teknologi media massa. Hallyu memengaruhi peradaban global dengan berbagai macam produk media massa, termasuk salah satunya serial drama Korea dengan mengusung tema romantisme. Romantisme yang diusung dalam drama Korea ini, tidak bisa lepas dari apa yang disebut oleh Jean Baudrillard sebagai *Simulacra* (realitas semu) yang kelak akan menjadi sebuah hiperrealita ketika realitas semu itu diyakini menjadi lebih riil daripada realita itu sendiri. Serial drama Korea *A Business Proposal* menjadi salah satu contoh drama yang menyajikan bentuk romantisme utopis (romantisme semu). Konsep romantisme dibangun sedemikian rupa sehingga memunculkan konsep romantisme yang baru yang berbeda jauh dengan realita romantisme. *A Business Proposal*, menyajikan konsep baru romantisme dengan citra sebagai figur ideal, aspek naturalitas romantisme, aspek hirarkis romantisme, aspek absurditas romantisme serta aspek motivasional

romantisme. Penelitian ini memfokuskan pada analisa drama Korea *A Business Proposal* yang dirilis pada bulan Februari 2022, dalam perspektif *Teori Simulacra* Jean Baudrillard terutama pada konsep romantisme atau hubungan romantis. Hasil penelitian menunjukkan, drama *Korea A Business Proposal* dengan dibalut tema pokok romantisme, menyuguhkan berbagai macam realita utopis sehingga dapat dikatakan sebagai drama yang penuh dengan longoran *Simulacra* romantisme yang menciptakan sebuah romantisme utopis.

**Kata Kunci:** romantisme; simulacra; drama korea; cinema; web series.

## PENDAHULUAN

Dalam dua dekade terakhir, globalisasi telah menjadi wajah utama dunia. Dimensi ekonomi, politik, teknologi dan sosial budaya mengalami perkembangan dahsyat. Dalam konteks globalisasi, teknologi menjadi faktor fundamental bagi perkembangan di seluruh dimensi. Dengan perkembangan teknologi, terutama teknologi informasi dan komunikasi berbasis internet yang menjadi pusat perkembangan teknologi era ini (Delliana & Wook, 2020), serta interaksi global tidak lagi terhalang oleh dimensi ruang dan waktu, menjadikan informasi dapat tersebar secara cepat dan *ter-update*. Hadirnya media massa berbasis internet telah menjadikan aspek kehidupan manusia, baik aspek ekonomi, aspek sosial, aspek politik dan juga aspek budaya, bergeser dari ranah lokal menuju ranah global. Oleh karenanya, globalisasi dapat dikatakan sebagai konsep yang kompleks yang mampu memberi daya dorong bagi perkembangan seluruh aspek hidup manusia termasuk dalam perkembangan teknologi media massa global (R. S. Malik, 2018).

Salah satu fenomena menarik, paling tidak dalam sepuluh tahun terakhir terkait perkembangan teknologi, terutama teknologi media massa global adalah fenomena *Korean Wave* atau *Hallyu*. *Korean Wave* merupakan istilah untuk menyebut budaya Korea Selatan yang tersebar luas secara global melalui media massa (Jin, 2018; Ju, 2018; Min, Jin, & Han, 2018). Konsep *Korean Wave* ini berawal dari strategi pemerintah Korea Selatan dalam rangka membangun identitas budaya Korea Selatan secara internasional dengan kebijakan luar negeri Korea Selatan *For A Global Korea* (Mustafha & Razak, 2020). Kebijakan ini memiliki sepuluh agenda pokok yang salah satunya adalah pembangunan dan penyebaran budaya Korea Selatan secara global melalui *Korean Wave* (Ryoo & Jin, 2018).

*Korean Wave* sendiri terdiri dari lima kategori. Pertama, *essential content* yang terdiri dari K-Drama, K-Pop, dan produk media lainnya. Kedua, *semi-essential content* yang berupa film, *performing arts*, *video games*, dan *food*. Ketiga, *para-Hallyu products or services* yang meliputi kosmetik, wisata, operasi plastik, *fashion*, dan bahasa. Keempat, *distributive channels* yang terdiri dari *broadcast*, satelit, TV kabel, budaya, institusi edukasi, komunitas diaspora, media sosial, dan internet. Kelima, *short/long-term effects* yang berupa penjualan pada industri dan bisnis ritel, *national branding* dan *competitive advantage* dalam perdagangan internasional (Ryoo & Jin, 2018).

Kebijakan *For A Global Korea* dengan *Korean Wave*-nya ini muncul pada masa pemerintahan Presiden Kim Dae Jung (1993-1998) yang secara tegas

menjadikan *Korean Wave* sebagai bentuk diplomasi budaya (Yon & Kim, 2019). Tujuan kebijakan ini untuk membangun budaya Korea Selatan dengan perspektif internasional. Dukungan pemerintah Korea Selatan atas kebijakan ini dibuktikan dengan membangun fokus pada ekspor budaya populer Korea sebagai bentuk strategi pembangunan sektor perekonomian dengan cara baru. Pemerintah Korea Selatan bahkan memberikan alokasi anggaran sebesar US\$148.5 (sekitar 1,4 triliun rupiah) untuk program pengembangan dan penyebaran budaya Korea Selatan secara global (Sung, 2011). Salah satu media penyebaran budaya Korea Selatan yang efektif dan memberikan kontribusi besar pada *Korean Wave* adalah penyebaran secara global serial drama Korea.

Di Indonesia, drama Korea menjadi drama yang populer. Popularitas drama Korea ini bukan tanpa alasan. Drama Korea secara umum cenderung menampilkan romantisme yang sangat berbeda dengan tema romantisme film Hollywood. Drama Korea menjadikan tema cinta dan romantisme menjadi sentral dengan dibungkus alur cerita yang membuat penonton larut dalam gambaran romantisme yang ideal (S. I. Malik, 2019; Pha & Lhe, 2022). Drama Korea menyuguhkan bermacam-macam karakteristik cinta dan romantisme.

Visualisasi cinta dan romantisme dalam drama Korea secara umum memiliki tiga karakteristik. Pertama, karakteristik *cinderella story* di mana seorang laki-laki kaya dan mapan jatuh cinta dengan wanita biasa-biasa. Kedua, karakteristik *enemies turned lovers* di mana terdapat tokoh yang saling membenci namun akhirnya jatuh cinta. Dan yang ketiga adalah karakteristik *noona romance* yang menceritakan tokoh pria yang jatuh cinta dengan wanita yang usianya lebih tua. Dalam ketiga karakteristik drama Korea ini, nampak jelas bahwa romantisme menjadi tema yang sentral (Ju & Lee, 2015).

Tema romantisme ini makin membius penggemarnya karena penyajiannya melibatkan teknologi media massa terkini. Romantisme digambarkan dengan model dan penggambaran yang sedemikian rupa sehingga nampak sungguh realistis, dan bila kita meminjam istilah dari Jean Baudrillard, filsuf Prancis, membentuk *Simulacra*, sebuah realitas semu yang pada akhirnya memunculkan hiperrealitas yang justru menunjukkan suatu utopia. Dalam pokok pikiran Baudrillard, dunia telah dipenuhi berbagai macam bentuk simulasi media massa. Hal ini memunculkan sebuah *Simulacra* yang merupakan realitas baru dan semu sampai ada akhirnya realitas semu itu menjadi nampak lebih real daripada realitanya (*hyperreality*) (Baudrillard, 1994, 2019).

Penelitian ini menfokuskan pada analisa drama Korea berjudul *A Business Proposal* yang dirilis pada bulan Februari 2022 dalam perspektif *Teori Simulacra* Jean Baudrillard, terutama *Simulacra* pada konsep romantisme atau hubungan romantis. Pemilihan *A Business Proposal* sebagai obyek penelitian karena drama Korea ini menyuguhkan fenomena romantisme yang unik. Keunikannya terletak pada romantisme yang terjalin pada seorang wanita dan seorang pria yang secara ekonomi memiliki perbedaan status ekonomi yang begitu mencolok dan secara struktur organisasional hubungan mereka adalah hubungan atasan dan bawahan, karyawan biasa dan seorang CEO. *A Business Proposal* seolah mau menegaskan bahwa secara ideal, romantisme adalah sesuatu yang mengatasi segala sesuatu

termasuk status sosial maupun secara hirarkis.

Ketika romantisme melanda seorang wanita dan seorang pria, romantisme akan melibas semua *barrier* yang menghalangi. *A Bussines Proposal* menjadi drama Korea yang mendapat sambutan mengagumkan dari para peminat drama Korea. Data menyebutkan bahwa *A Business Proposal*, menurut Nielsen Korea, sebuah perusahaan riset rating penonton, telah memecahkan rekor empat kali dari 12 episode dengan pencapaian rating melampaui 10% dan masuk dalam Top 10 Netflix selama tiga pekan berturut-turut (Marvela, 2022). Hal ini jarang didapatkan oleh drama-drama Korea yang lain.

### **Kajian Pustaka**

- Teori Hubungan Romantis

Relasi romantis dapat diartikan sebagai salah satu bentuk relasi intim yang didasarkan pada rasa saling terbuka. Keintiman dalam relasi yang romantis hadir dalam segala macam bentuk pengalaman bersama yang menciptakan sebuah romantisme. Dalam romantisme, terdapat hubungan saling ketergantungan pada waktu tertentu di antara dua orang yang terlibat dalam relasi (Goodboy, Dillow, Knoster, & Howard, 2021). Dengan demikian, romantisme merupakan situasi yang tercipta dengan mensyaratkan adanya waktu dan energi dalam usaha menjaga hubungan (Pietromonaco & Overall, 2021).

Hubungan saling ketergantungan ini menciptakan sebuah prinsip totalitas di mana apa yang terjadi dengan salah satu pihak dalam hubungan, akan sangat memengaruhi pihak lain dalam hubungan itu. Secara umum, hubungan romantis mendapatkan representasinya pada hubungan pacaran atau kencan (Huntington, Stanley, Doss, & Rhoades, 2021). Berdasarkan beberapa pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa romantisme merupakan bentuk relasi yang menuntut adanya keintiman, keterbukaan, ketergantungan dari dua orang yang berelasi yang secara totalitas saling mempengaruhi satu sama lain. Romantisme secara umum akan diikuti dengan ekspresi perasaan dan perilaku seksual (Cacciatore, Korteniemi-Poikela, & Kaltiala, 2019).

Dalam romantisme, secara positif akan tumbuh perasaan yang intens, pikiran positif, *passion*, kepedulian dan keprihatinan. Namun secara negatif, romantisme dapat juga memunculkan kemarahan, kecemburuan bahkan keputusan (Thomas, Carnelley, & Claire M. Hart, 2022). Terdapat tiga karakteristik yang nampak dalam sebuah romantisme (Furman, Brown, & Feiring, 1999). Pertama, *romance involved a relation*, karakteristik ini merupakan sebuah pola asosiasi dan interaksi antara dua individu yang terkoneksi satu sama lain sehingga secara bersama-sama membangun sebuah komitmen baik jangka pendek maupun jangka panjang. Kedua, romantisme selalu dilandasi oleh sebuah kesukarelaan yang merupakan unsur paling pribadi dari individu. Dan yang ketiga adalah ketertarikan dan gairah.

Romantisme mensyaratkan adanya bentuk ketertarikan dan gairah masing-masing individu dalam berelasi. Ketertarikan dan gairah ini tidak semata-mata terkait dengan seksualitas tetapi dapat menyangkut sesuatu yang lebih luas seperti prinsip, cara berfikir, budaya dan lain sebagainya. Secara sederhana, karakteristik

romantisme dapat dirumuskan sebagai hubungan dua individu yang bersifat intim, resiprokal, saling tergantung dan ditandai dengan ketertarikan dan gairah dengan kesukarelaan dan komitmen sebagai dasarnya. Ketiga karakteristik inilah yang pada akhirnya akan membentuk konsep cinta sebagai dasar romantisme.

Cinta adalah sebuah hubungan dua individu yang dilengkapi dengan unsur *intimacy* (keintiman), *passion* (hasrat) dan *commitment* (komitmen). Robert Jeffrey Sternberg, seorang ahli psikologi Amerika mengembangkan sebuah teori mengenai cinta (Sternberg, 2016). Teori cinta Sternberg ini dirumuskan dalam *The Triangular Theory of Love* yang dicetuskan pada tahun 1986 dengan tulisan yang berjudul *Construct validation of a triangular theory of love*. Dengan menggunakan komponen *intimacy*, *passion* dan *commitment*, Sternberg membedakan cinta menjadi 8 tipe cinta seperti pada Tabel 1, berikut ini:

**Table 1.** Delapan Tipe Cinta Menurut Sternberg

<b>Tipe Cinta</b>	<b><i>Intimacy, passion, commitment</i></b>	<b>Contoh</b>
<i>Nonlove</i> (Tanpa Cinta)	Tidak ada satu unsur pun	Perkenalan yang bersifat umum
<i>Liking</i> (Suka)	<i>Intimacy</i> mendominasi, tidak ada <i>passion</i> dan <i>commitment</i>	Pertemanan
<i>Infatuation</i> (Cinta Gila)	<i>Passion</i> dominan, tidak ada <i>intimacy</i> dan <i>commitment</i>	Cinta pandangan pertama
<i>Empty Love</i> (Cinta Kosong)	Ada <i>commitment</i> tanpa <i>intimacy</i> dan <i>passion</i>	Perkawinan yang bermasalah
<i>Romantic Love</i> (Cinta Romantis)	<i>Intimacy</i> dan <i>passion</i> dominan dalam jangka pendek, belum ada <i>commitment</i>	Cinta Lokasi
<i>Companionate Love</i> (Cinta Persahabatan)	<i>Intimacy</i> dan <i>passion</i> dominan dalam jangka yang panjang, tidak ada <i>commitment</i>	Persahabatan
<i>Fatuous Love</i> (Cinta Bodoh)	Ada <i>commitment</i> dan <i>passion</i> tanpa <i>intimacy</i>	Perkawinan yang dipaksakan
<i>Consummate Love</i> (Cinta Sempurna)	Terjadi keseimbangan <i>intimacy</i> , <i>passion</i> dan <i>commitment</i>	Suami istri intim, saling memiliki hasrat dan setia pada <i>commitment</i> sampai maut memisahkan

- *Teori Simulacra* Jean Baudrillard

Jean Baudrillard lahir di Reims Paris tahun 20 Juni 1929. Ia adalah salah

satu filsuf modern yang dapat disejajarkan dengan Derrida, Lacan, Michel Foucault. Pemikiran kritisnya sangat dipengaruhi oleh kondisi sosiologis dan politis yang terjadi di Aljazair pada sekitar tahun 1950-an. Pada awalnya, minat belajarnya tertuju pada filsafat sosial, filsafat budaya serta isu kontemporer pada masa itu. Pemikirannya banyak dipengaruhi oleh Roland Barthes, sahabat karibnya terutama dalam mempelajari pengaruh komunikasi massa. Pemikirannya juga sangat dipengaruhi oleh Marshall McLuhan, terutama mengenai kajian mengenai teknologi modern. Perhatiannya pada masalah teknologi nampak dalam tulisannya *Utopie* yang merupakan jembatan untuk kritik-kritiknya mengenai budaya teknologi dalam perspektif Struktural-Marxis yang sangat memengaruhi cara berfikirnya.

Filsafat Baudrillard memiliki fokus pada konsep *hyperreality* dan *simulation*. Terminologi *hyperreality* dan *simulation* menunjuk pada sesuatu yang tidak nyata dan bersifat khayal yang mewarnai budaya kontemporer pada era komunikasi massa dan konsumsi massa. Simulasi merupakan proses penciptaan realita melalui model yang tidak ada referensi sehingga mengakibatkan timbulnya kemampuan manusia untuk menjadikan sesuatu yang supernatural, fantasi, khayalan dan ilusi menjadi tampak nyata atau menjadi realita (Dwi, Setyawati, Retnowati, & Nugraha, 2021). Simulasi menjadi warna yang dominan dalam interaksi sosial dewasa ini.

Pada tahun 1994, Baudrillard menerbitkan karya berjudul *Simulacra* dan *Simulation* (Baudrillard, 1994) yang memperkenalkan terminologi Simulasi, Simulakra dan Hyperrealitas. Dengan simulasi, Baudrillard hendak mengatakan bahwa dengan berkembangnya teknologi komunikasi massa, tercipta kenyataan melalui model konseptual atau sesuatu yang terkait dengan mitos yang tidak menampakkan kebenarannya dalam realita. Segala sesuatu yang menjadi aspek minat manusia seperti seni, rumah, kebutuhan rumah tangga dan lain sebagainya – ditayangkan melalui media dan melalui sebuah simulasi yang melibatkan model-model yang ideal. Masyarakat yang telah dipenuhi dengan simulasi-simulasi media ini, manusia tidak hidup dalam realitas yang sesungguhnya tetapi hidup dalam realitas semu di mana realita sesungguhnya memiliki jarak yang sangat jauh dengan realita kepalsuan dan realita rekayasa sehingga realita sesungguhnya memiliki kesamaan dengan realitas semu.

Kondisi inilah yang ia sebut sebagai *Simulacra*. *Simulacra* dapat diartikan sebagai sesuatu yang menyerupai atau dibuat untuk menyerupai sesuatu yang lain. *Simulacra* merupakan sebuah bentuk rekonstruksi (visual) melalui media digital tanpa ada korelasi dengan objek (yang ditiru) dalam realitas. Dalam *Simulacra*, *simulacrum* dirangkai untuk membentuk realitas digital atau realitas virtual yang tidak mendasarkan pada realitas fisik melalui sebuah modifikasi, transformasi bahkan sebuah rekayasa sehingga tercipta sebuah realitas semu (Baudrillard, 2019). Pada akhirnya, modifikasi, realitas virtual atau realitas digital tersebut akan menciptakan sebuah kondisi di mana realitas semu akan dianggap lebih realistis daripada realitas sesungguhnya atau kebenaran. Kondisi inilah yang oleh Baudrillard disebut sebagai Hiperrealitas (Patra, 2021).

Ide Baudrillard mengenai konsep *Simulacra*, *Simulations* dan *Hyperreality* bukan sebuah konsep yang terpisah, tetapi merupakan sebuah proses metamorfosis.

Simulasi dipahami sebagai bentuk tiruan dari sesuatu atau obyek tertentu atau kondisi tertentu tetapi bersifat dapat dibedakan antara realita dan realita tiruan. Simulasi memiliki 4 tahap, yaitu tahap tanda dijadikan refleksi atas suatu realita, tahap tanda menutupi bahkan menyesatkan realita, tahap tanda menutupi ketiadaan dalam realitas dan akhirnya tahap tanda menjadi sebuah realita baru yang bahkan tidak memiliki hubungan dengan realita sesungguhnya. Tahap keempat inilah yang oleh Baudrillard disebut *Simulacra*.

Dengan *Simulacra*, realita baru merupakan duplikasi yang tidak ada hubungan dengan realitas sesungguhnya sehingga perbedaan antara duplikasi dan asli menjadi sangat kabur. Kekaburan perbedaan antara duplikasi dan asli ini akan menjadikan sebuah hiperrealitas ketika terjadi dekonstruksi realita yang sesungguhnya dengan ditandai munculnya realitas baru yang nampak jauh lebih riil dibandingkan realitas sesungguhnya.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan adalah pemikiran *Simulacra* Baudrillard yang mendasarkan pada filsafat postpositivisme untuk meneliti obyek dengan penekanan pada makna daripada generalisasi. Hal ini bertujuan untuk melukiskan, menerangkan dan menjelaskan permasalahan secara rinci mengenai obyek penelitian (Sugiyono, 2016).

Obyek penelitian ini adalah serial drama Korea berjudul *A Business Proposal* yang dirilis pada bulan Februari 2022 yang terdiri dari 12 episode. Tujuan penelitian ini untuk melukiskan, menerangkan dan menjelaskan konsep romantisme semu (*Simulacra*) yang ditampilkan dalam *A Business Proposal*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### • *A Business Proposal: Sebuah Sinopsis*

Secara garis besar, drama Korea *A Business Proposal* menceritakan dinamika romantisme yang terjadi antara Kang Tae Mo dan Shin Ha Ri (Park Seon-ho, Sul-hee, & Bo-hui, 2022). Kang Tae Mo adalah CEO di mana Shin Ha Ri bekerja. Pertemuan keduanya terjadi pada sebuah kencan buta di mana Shin Ha Ri menggantikan teman akrabnya dalam kencan buta tersebut. Alur cerita menjadi menarik ketika ternyata Kang Tae Mo justru tertarik pada Shin Ha Ri pada kencan buta itu. Awalnya Shin Ha Ri menolak karena status sosial di antara mereka. Namun pada akhirnya terbuka tabir bahwa keduanya sama-sama jatuh cinta.

Masalah muncul ketika hubungan Kang Tae Mo, yang adalah CEO Shin Ha Ri, menjadi perbincangan publik sehingga kakek Kang Tae Mo sebagai pendiri perusahaan berusaha untuk memisahkan Kang Tae Mo dengan Shin Ha Ri. Pergunjungan publik inilah yang makin membuat Shin Ha Ri yakin bahwa hubungan dengan Kang Tae Mo akan menjadi hubungan yang mustahil untuk diwujudkan.

Kang Tae Mo berusaha untuk meyakinkan Shin Ha Ri bahwa mereka tidak akan bisa membendung pergunjungan publik tetapi Kang Tae Mo mengajak Shin Ha Ri untuk lebih fokus pada hubungan mereka. Namun tetap saja, Shin Ha Ri menolak. Penolakan Shin Ha Ri ini membuat Kang Tae Mo frustrasi seiring dengan

desakan kakeknya untuk segera menikah dan mendesaknya untuk melakukan kencana buta lagi.

Kabar kencana buta yang akan dilakukan Kang Tae Mo terdengar pula oleh Shin Ha Ri. Pada saat itulah Shin Ha Ri menyadari bahwa selama ini dia berusaha memendam bahkan mematikan rasa cintanya pada Kang Tae Mo. Didorong oleh rasa cintanya yang besar pada Kang Tae Mo, ia menyingkirkan ketakutan akan gunjingan orang. Dia lebih memilih untuk menerima cinta Kang Tae Mo. Hubungan mereka tidak mulus begitu saja. Hubungan mereka mendapat tentangan dari kakeknya mengingat Shin Ha Ri adalah karyawan level bawah dan Kang Tae Mo adalah CEOnya.

Berbagai bentuk tindakan dilakukan Kang Tae Mo dan Shin Ha Ri untuk mendapatkan restu dari sang kakek. Shin Ha Ri bahkan melakukan pendekatan secara pribadi. Sang kakek sebenarnya cukup senang dengan Shin Ha Ri karena keunikan yang ditampilkan Shin Ha Ri. Namun Sang kakek merasa gengsi untuk mengakui itu.

Ujian hubungan Shin Ha Ri dan Kang Tae Mo terjadi ketika mereka harus berpisah untuk sementara waktu karena Kang Tae Mo harus mendampingi kakeknya berobat ke Amerika. Ujian makin berat, ketika beredar kabar skandal Kang Tae Mo dengan musisi Amerika. Skandal ini yang membuat Shin Ha Ri berniat menyusul ke Amerika. Namun, sebelum Shin Ha Ri berangkat, Kang Tae Mo datang memberikan penjelasan bahwa skandal itu adalah hoaks dan memberikan kejutan berupa lamaran yang telah mendapat restu dari sang kakek.

- ***A Business Proposal: Simulacra Romantisme***

Seperti serial drama Korea lainnya, *A Business Proposal* mengusung tema romantisme. Romantisme dalam drama Korea memiliki kekhasan dibandingkan dengan romantisme dalam drama-drama non Korea lainnya (Lee, 2020). Kekhasan itu nampak dalam romantisme yang digambarkan sebagai kesetiaan dan *relation goal* sebagai bentuk *romantic belief* yang kadang tidak mudah ditebak akhirnya (TenHouten, 2019). Romantisme dalam drama Korea tidak terlalu merepresentasikan romantisme pada adegan-adegan seksual, namun lebih menggambarkan romantisme sebagai dinamika menuju *happy life* (Bandasak, 2021) dengan penekanan pada unsur harmonisasi sebagai representasi nilai tradisional Korea.

Serial drama Korea *A Business Proposal* juga menyuguhkan romantisme yang menekankan pada dinamika relasi menuju *happy life*. Dalam setiap dinamika tokoh-tokoh sentral dalam *A Business Proposal*, diperlihatkan bahwa tokoh-tokoh ini memiliki dinamika menuju *happy life* dengan berbagai macam peristiwa-peristiwa yang dibalut dalam suasana romantisme. Serial drama Korea *A Business Proposal* memiliki empat tokoh sentral, yakni Kang Tae Mo yang memiliki dinamika romantisme dengan Shin Ha Ri, dan Cha Sung-hoon yang memiliki dinamika romantisme dengan Jhin Young-seo. Dalam seluruh alur drama, secara garis besar menampilkan bagaimana dinamika romantisme kedua pasangan tersebut, baik dinamika yang terjadi secara khas pada masing-masing pasangan maupun dinamika yang melibatkan kedua pasangan itu.

Dalam perspektif teori *The Triangular Theory of Love*, drama Korea *A Business Proposal* berhasil melakukan eksplorasi yang menarik terkait dengan dimensi *intimacy*, *passion* dan *commitment* sebagai bagian tak terpisahkan dari dinamika romantisme. Secara genre, serial drama *A Business Proposal* dapat pula dikategorikan sebagai drama bergenre *romantic suspense*. Drama *romantic suspense* adalah drama yang mengombinasikan unsur-unsur romantisme dengan cerita yang menfokuskan pada *intimacy*, *passion* dan *commitment* (Hettich, 2021) satu atau lebih pasangan dengan suasana penuh kegembiraan, penuh cinta dan bahkan penuh ketegangan dengan mengangkat lebih dari satu *twist* cerita yang secara sengaja membangun kebingungan pemirsa sebelum akhirnya ditampilkan *ending* cerita (Michelson, 2021).

Dalam perspektif Baudrillard, drama Korea *A Business Proposal*, menjadi drama yang penuh dengan tumpukan *Simulacra* romantisme. Penekanan konsep *Simulacra* Baudrillard ada pada pembentukan citra material sesuatu hal atau gambaran yang dibuat untuk merepresentasikan sesuatu hal namun pencitraan atau penggambaran itu tidak menunjukkan realitas sesungguhnya dalam kehidupan nyata (Baudrillard, 1994). Begitu juga dengan unsur romantisme, drama Korea *A Business Proposal* dengan alur utamanya berada dalam jalur alur romantisme, banyak memberikan gambaran-gambaran romantisme sedemikian rupa dengan berbagai macam citra dan gambaran yang ditampilkan dan jauh dari realita romantisme yang ada di kehidupan nyata.

Penggambaran dan pencitraan romantisme dalam drama Korea *A Business Proposal* dibangun dengan menggunakan unsur simbol dan tanda yang digunakan untuk menunjukkan unsur romantisme baik melalui dialog, perilaku non-verbal, gestur dan mimik wajah serta isyarat komunikasi tubuh yang bisa digunakan untuk membangun konsep romantisme. Sebagai contoh, ketika Kang Tae Mo bertemu dengan Shin Ha Ri berada di sebuah jembatan setelah masing-masing mengalami kemacetan lalu lintas. Dalam adegan mereka bertemu di sebuah jembatan di tengah kota, ketika Shin Ha Ri hendak berjalan mendekati Kang Tae Mo, Kang Tae Mo mengatakan, "Shin Ha Ri, jika engkau melangkah mendekati aku, maka aku tidak akan melepaskanmu". Ungkapan Kang Tae Mo ini menjadi sebuah simbol sebuah romantisme yang didambakan setiap wanita. Dan simbol romantisme yang berupa dialog ini ternyata mampu membangun iklim romantis dalam adegan itu (Menise, 2019).

Konsep Romantisme yang dibangun oleh drama Korea *A Business Proposal*, mendasarkan realita romantisme pasangan dalam kehidupan nyata namun konsep romantisme yang digambarkan telah mengalami modifikasi sehingga romantisme yang muncul menjadi romantisme yang utopis (Pagis, 2020). Romantisme utopis ini menjadi sebuah *Simulacra* yang diolah sedemikian rupa dengan berbagai macam unsur intrinsik maupun ekstrinsik sehingga romantisme utopis itu menjadi sedemikian real sehingga memunculkan hiperrealitas romantisme (Daniels, Wilkinson, Young, & Lu, 2020).

Dalam keseluruhan drama Korea *A Business Proposal*, mulai episode 1-12 paling tidak terdapat lima adegan yang menunjukkan romantisme utopis yang ditampilkan dua tokoh utama: Kang Tae Mo dan Shin Ha Ri. Kelima adegan

tersebut adalah:

1) *Adegan pertama, romantis kengan buta Kang Tae Mo dan Shin Ha Ri*

Adegan ini adalah adegan ketika Shin Ha Ri menggantikan Jhin Young-seo untuk berkencan dengan Kang Tae Mo. Misi utama Shin Ha Ri adalah membuat Kang Tae Mo tidak tertarik dengan dirinya yang dalam kengan itu dia berperan sebagai Jhin Young Seo. Ketika bertemu, sebenarnya Shin Ha Ri sudah mengagumi sosok Kang Tae Mo dengan ketampanannya. Namun misi harus dilakukan. Shin Ha Ri menampilkan semua karakter yang tidak disukai pria agar Kang Tae Mo tidak menyukainya. Mulai dari cara memberikan kartu nama yang tidak lazim, menunjukkan diri sebagai wanita yang materialistis. Namun hal itu tidak membuat Kang Tae Mo menjadi tidak suka. Nampak bahwa Kang Tae Mo justru tertarik dengan karakteristik Shin Ha Ri. Akhirnya, Shin Ha Ri memakai strategi mengaku sebagai wanita beranak dua: Samantha dan Rachel. Tanpa diduga, Kang Tae Mo justru menyukai Shin Ha Ri karena kejujurannya. Kang Tae Mo justru mencari pasangan hidup yang jujur. Shin Ha Ri mulai putus asa. Akhirnya Shin Ha Ri memakai cara pamungkas dengan mengajak Kang Tae Mo untuk melanjutkan kengan dengan menyewa kamar hotel. Dan, Kang Tae Mo pun menyanggupi.

Adegan ini sebenarnya mau melukiskan bahwa pada awalnya, Shin Ha Ri dan Kang Tae Mo sudah saling tertarik satu sama lain sejak pertama bertemu pada kengan itu. Simbol dan tanda lewat tatapan mata mereka menunjukkan bahwa sesungguhnya mereka telah saling tertarik. Situasi inilah yang dalam perspektif *The Triangular Theory of Love* dikatakan sebagai sebuah *infatuation*. *Intimacy* tidak muncul bahkan tidak ada komitmen, namun *passion* mendominasi melalui simbol tatapan mata, kesalahtingkahan dan kegelisahan. Hanya saja, saling ketertarikan itu tertutup oleh misi Shin Ha Ri. Kang Tae Mo digambarkan sebagai pria yang memiliki prinsip yang berbeda dari kebanyakan pria dalam memilih pasangan. Kejujuran menjadi hal pokok dari seorang wanita bagi Kang Tae Mo. Hal itulah yang membuat semua strategi Shin Ha Ri tidak mempan bagi Kang Tae Mo.

Romantisme dalam adegan ini dibangun dengan menampilkan sosok Kang Tae Mo yang memiliki karakter ideal seorang laki-laki. Karakter Kang Tae Mo hadir dengan ketampanan, kecerdasan, kemapanan dan kemampuannya untuk melindungi dan mengayomi wanita meski wanita itu baru dikenalnya dan bahkan wanita itu memiliki perilaku yang pasti tidak disukai pria. Dalam realita, akan menjadi sangat sulit menemukan sosok seperti Kang Tae Mo. Sosok yang tetap respek kepada wanita. Reaksi Kang Tae Mo sangatlah unik ketika ia berkencan dengan wanita yang mengaku sudah punya dua anak atau wanita yang pada kengan pertama langsung meminta kelanjutan kengan di kamar hotel.

Karakter Kang Tae Mo menjadi penanda sosok seorang laki-laki yang amat sangat menghargai wanita apa adanya. Banyak hal yang bagi kebanyakan laki-laki menjadi unsur negatif pada seorang wanita justru oleh Kang Tae Mo disikapi secara lain dan cenderung romantis. Sosok Kang Tae Mo menjadi sosok pria romantis yang utopis.

2) *Adegan kedua, romantis kecelakaan ciuman pertama*

Adegan romantis kecelakaan ciuman pertama berawal ketika Kang Tae Mo datang ke rumah Shin Ha Ri. Pada saat yang bersamaan, adik Shin Ha Ri pulang ke rumah. Tak mau adiknya mengetahui keberadaan Kang Tae Mo, Shin Ha Ri mendorong Kang Tae Mo sehingga terjatuh. Saat itulah, tangan Shin Ha Ri memegang tangan Kang Tae Mo dengan maksud menahan Kang Tae Mo agar tidak jatuh. Adegan ini diakhiri dengan terjatuhnya Kang Tae Mo dan Shin Ha Ri dengan kedua bibir mereka bertemu dalam sebuah ciuman yang cukup lama karena mereka harus tetap dalam posisi itu agar adik Shin Ha Ri tidak mengetahui keberadaan mereka.

Dalam seluruh episode, adegan ini menjadi adegan yang paling romantis. Suasana dan latar belakang serta akting pemeran berhasil membangun sebuah nuansa romantisme. Baik Kang Tae Mo dan Shin Ha Ri yang sebenarnya saling menyukai itu mengalami pengalaman yang mengatakan semua hal yang ada dalam hati mereka tanpa perlu berkata-kata. Dialog hati terjadi antara Shin Ha Ri dan Kang Tae Mo lewat kedua bibir mereka yang saling melekat dan tatapan mata mereka satu sama lain. Berbagai macam perasaan muncul dalam diri mereka, sebuah perasaan yang intens penuh *passion* dan kepedulian. Shin Ha Ri dalam konteks adegan ini sebenarnya merasa marah dan tidak nyaman dengan kedatangan Kang Tae Mo, namun kemarahan dan ketidaknyamanan itu tidak mampu menghilangkan kepedulian dan *passion*-nya pada Kang Tae Mo. Ketika Kang Tae Mo hendak jatuh secara refleksi Shin Ha Ri meraih tangan Kang Tae Mo sehingga keduanya terjatuh. Romantisme, secara positif akan menumbuhkan perasaan yang intens, pikiran positif, *passion*, kepedulian dan keprihatinan (Thomas, Carnelley, & Hart, 2022).

Romantisme yang digambarkan pada adegan ini adalah romantisme yang keluar dari hati yang paling dalam. Romantisme digambarkan sebagai suasana dimana kata-kata tidak diperlukan lagi. Komunikasi tanda lewat tatapan mata dan sentuhan menjadi pilar pokok pendukung romantisme yang paling dalam. Kedalaman romantisme ini tidak membutuhkan suasana yang secara sengaja dibangun, tetapi romantisme bisa datang pada situasi-situasi yang tidak direncanakan.

Namun, tentu saja, adegan romantis tersebut sangat kental dengan sisi utopisnya. Secara logis, adegan itu sangatlah utopis. Secara realita, sangatlah sulit terjadi kecelakaan terjatuh yang mengakibatkan terjadinya proses ciuman. Adegan ini ada di dalam sebuah khayalan tingkat tinggi. Tetapi, adegan tersebut mampu memberikan gambaran sebuah realita yang nyata. Tanda dan simbol, baik secara intrinsik maupun ekstrinsik telah membawa penonton masuk dalam sebuah harapan bahwa dalam kehidupan mereka dapat mengalami apa yang dialami Kang Tae Mo dan Shin Ha Ri. Penonton dibawa kepada sebuah utopia bahwa mereka dapat mendapatkan romantisme dengan orang lain dalam situasi yang sangat mungkin tidak diharapkan.

3) *Adegan ketiga, romantis pengakuan Shin Ha Ri*

Adegan ini dilatarbelakangi oleh situasi di mana Kang Tae Mo telah

mengetahui bahwa Shin Ha Ri telah membohonginya pada kengan buta. Rasa sakit karena dibohongi inilah yang membuat Kang Tae Mo memberikan tekanan yang tidak logis kepada Shin Ha Ri dengan memberikan pekerjaan di kantor yang sulit diterima akal sehat. Situasi ini membuat Shin Ha Ri begitu tertekan dan untuk melupakan tekanan, Shin Ha Ri minum minuman keras hingga mabuk. Dalam keadaan mabuk Shin Ha Ri menelepon Kang Tae Mo namun telepon terputus karena Shin Ha Ri terjatuh akibat pengaruh alkohol. Seketika terjadi perubahan dalam diri Kang Tae Mo. Dari sifat keras untuk membalas dendamnya pada Shin Ha Ri berubah menjadi kegelisahan akan keadaan Shin Ha Ri. Akhirnya Kang Tae Mo mencari Shin Ha Ri dan menemukan dalam keadaan tergeletak di taman. Kang Tae Mo berusaha membangunkan Shin Ha Ri. Shin Ha Ri yang dalam keadaan mabuk, mengeluarkan isi hatinya termasuk pengakuan bahwa selama ini dia telah membohongi Kang Tae Mo dengan berpura-pura sebagai Shin Geum Mi dalam kengan buta.

Adegan ini menampilkan sisi lain dalam konsep romantisme. Romantisme digambarkan sebagai proses perubahan dari kebencian menjadi cinta. Kang Tae Mo yang dikuasai nafsu membalas dendam kepada Shin Ha Ri, luluh oleh kepolosan bawah sadarnya Shin Ha Ri. Kini yang hadir justru perasaan cinta. Cinta itu tumbuh dengan melihat orang lain menderita karena ulahnya. Baik Shin Ha Ri maupun Kang Tae Mo menunjukkan *passion*, *intimacy* dan komitmen secara sempurna. *Passion* yang dimiliki keduanya secara perlahan membangun sebuah intimasi yang akhirnya pada adegan ini disempurnakan dengan komitmen meski komitmen ini belum mengacu kepada komitmen yang formal dalam sebuah institusi perkawinan. Inilah romantisme sempurna dimana *passion*, *intimacy* dan komitmen menjadi penyangga sebuah hubungan (Anderson, 2016).

Secara pesan, adegan ini menyuguhkan adegan yang sangat romantis. Emosi penonton dicampuradukkan oleh sosok Kang Tae Mo yang tiba-tiba dari garang menjadi begitu lemah lembut dan mengkhawatirkan kondisi Shin Ha Ri. Melihat status Kang Tae Mo sebagai seorang CEO perusahaan tentu saja adegan ini sangatlah utopis. Perubahan sikap Kang Tae Mo sebagai seorang CEO begitu cepat hanya karena kata-kata yang muncul dari seorang yang sedang mabuk. Tindakan Kang Tae Mo yang segera mencari Shin Ha Ri juga menjadi sikap yang agak susah diterima akal sehat dalam kapasitasnya sebagai CEO perusahaan. Namun, adegan ini hendak menyajikan sebuah *Simulacra* romantisme secara unik. Dalam banyak hal terkait dengan status dan kondisi seseorang romantisme tetaplah menjadi sesuatu yang memiliki kekuatan yang besar dan mampu mengalahkan semua rintangan baik status sosial maupun kondisi-kondisi tertentu, meskipun kondisi yang digambarkan dalam *Simulacra* ini sangatlah utopis.

#### 4) Adegan keempat, romantis Kang Tae Mo mengaku pacar Shin Ha Ri

Adegan ini berlatar belakang usaha Kang Tae Mo untuk mendekati Shin Ha Ri bukan sebagai CEO, tetapi sebagai seorang laki-laki yang jatuh hati. Dengan alasan tugas dinas kantor, Kang Tae Mo mengajak Shin Ha Ri untuk

mengunjungi beberapa tempat sebagai bahan observasi rencana produk baru. Tempat yang dituju adalah tempat-tempat yang telah ditentukan Kang Tae Mo dengan melihat media sosial Shin Ha Ri sehingga Kang Tae Mo tahu tempat mana yang jadi idaman Shin Ha Ri. Dalam perjalanan mereka berpisah, karena terjadi kepanikan Kang Tae Mo terhadap hujan yang tiba-tiba turun. Kang Tae Mo memiliki trauma pada hujan, karena ia menyaksikan kematian orangtuanya karena hujan. Shin Ha Ri yang diturunkan di tengah jalan akhirnya dapat menemukan sebuah hotel untuk menginap.

Tanpa diduga, di hotel tersebut Shin Ha Ri bertemu dengan teman-temannya. Mereka menagih janji Shin Ha Ri untuk menunjukkan pacarnya karena Jhin Young-seo, teman Shin Ha Ri mengatakan bahwa akhir pekan itu Shin Ha Ri sedang berkencan dengan pacarnya. Shin Ha Ri kebingungan. Pada saat yang tepat, Kang Tae Mo datang dengan memberi panggilan pada Shin Ha Ri, sayang, sambil memperkenalkan diri sebagai pacar Shin Ha Ri.

Adegan ini benar-benar romantis. Kang Tae Mo hadir sebagai dewa penyelamat bagi Shin Ha Ri. Sikap melindungi dan menyelamatkan dalam kondisi tertentu menjadi aspek romantisme yang mau ditampilkan. Romantisme dapat hadir sikap melindungi dan menyelamatkan seseorang dari kondisi-kondisi tekanan tertentu. Romantisme Kang Tae Mo telah menyelamatkan Shin Ha Ri dari *bullying* teman-temannya dan menyelamatkan Shin Ha Ri dari sikap direndahkan oleh teman-temannya. Kang Tae Mo berhasil membangun sebuah totalitas romantisme. Dalam prinsip totalitas, romantisme membuat seseorang merasa menjadi bagian utuh dari apa yang dialami dan dirasakan pasangan (Pietromonaco & Overall, 2020).

Secara tulus, Kang Tae Mo merasa tidak rela Shin Ha Ri mendapat *bullying* mengenai sesuatu hal yang sensitif dalam diri seseorang yaitu hadirnya seorang pasangan. Prinsip totalitas inilah yang mendeskripsikan secara nyata betapa besar rasa cinta Kang Tae Mo pada Shin Ha Ri, meski pada *scene* ini Shin Ha Ri belum menyadari sepenuhnya. Namun tetap saja, apa yang mau dikatakan oleh adegan ini tetap mengandung unsur utopisnya. Sangat tidak masuk di akal bahwa seorang CEO mengambil keputusan yang tergesa-gesa untuk mengakui seorang menjadi pacarnya yang dia sendiri yakin bahwa keputusannya akan membawa keresahan publik. Apalagi, orang yang diakui sebagai pacar adalah seorang karyawan level bawah di perusahaannya. Kang Tae Mo menjadi *Simulacra* laki-laki ideal yang menyelamatkan wanita apapun situasinya.

5) *Adegan kelima, romantis Shin Ha Ri cemburu dan menerima cinta Kang Tae Mo*

Adegan ini memiliki latar belakang pertemuan Kang Tae Mo dan Shin Ha Ri dimana Kang Tae Mo menyatakan rasa cintanya tetapi ditolak oleh Shin Ha Ri. Penolakan Shin Ha Ri ini dilakukan karena ia merasa bahwa status sosial dirinya dan Kang Tae Mo akan menjadi penghalang serius bagi hubungannya dengan Kang Tae Mo. Namun, Kang Tae Mo tetap bersikeras bahwa ia akan tetap mencintai Shin Ha Ri sampai Shin Ha Ri mau menerimanya. Di sisi lain,

di tengah penantian Kang Tae Mo menunggu cinta Shin Ha Ri, kakeknya selalu mendesak untuk segera memilih pasangan dengan memerikannya agenda kencana buta.

Shin Ha Ri mendengar dari teman-teman kantor bahwa CEO mereka akan melakukan kencana buta pada malam harinya. Shin Ha Ri kaget. Dia kecewa dengan Kang Tae Mo yang mengingkari janjinya untuk tetap mencintainya. Di tengah kekecewaannya ini, Shin Ha Ri menyadari bahwa sesungguhnya ia pun mencintai Kang Tae Mo. Shin Ha Ri segera menelpon Kang Tae Mo dan menyuruhnya membatalkan kencana karena Shin Ha Ri tidak akan memikirkan lagi soal status atau suara-suara orang lain. Ia hanya akan memikirkan dirinya dengan Kang Tae Mo saja. Shin Ha Ri menerima cinta Kang Tae Mo lewat telepon.

Alur romantisme sangat kental dalam adegan ini. Meski harus bersikap seolah tegar, Shin Ha Ri tidak dapat membendung perasaan cinta yang sesungguhnya ada dalam dirinya. Shin Ha Ri akhirnya luluh oleh rasa cinta yang selama ini coba ia matikan. Cinta yang dimiliki Shin Ha Ri memiliki dinamika proses yang dinamis. Terbangunnya cinta dalam hubungan romantis terbangun secara dinamis. Perubahan cinta menjadi benci atau benci menjadi cinta menunjukkan bahwa proses hubungan romantis bersifat dinamis menuju pada romantisme ideal yang menyatukan *passion*, intimasi dan komitmen (Thomas, Carnelley, & Claire M. Hart, 2022).

Ada semacam perasaan lega dari penonton pada akhirnya. Seluruh alur cerita menampilkan *chemistry romantic* antara keduanya namun selalu ada hal yang ditonjolkan sebagai penghalang. Penonton seolah dibuat gemas dan akhirnya bernafas lega ketika adegan Shin Ha Ri menyatakan cinta ditampilkan. Romantisme yang sesungguhnya lahir dari dalam hati. Dan sesungguhnya tidak akan ada satu penghalang pun yang dapat menghalangi romantisme untuk dinyatakan.

Penggambaran ini adalah bentuk *Simulacra* yang menyesatkan. Secara realita, romantisme selalu membawa aspek-aspek lain dalam pengungkapannya, baik aspek sosial, budaya, keagamaan sangat mungkin menjadikan romantisme tidak serta merta dapat diungkapkan.

## SIMPULAN

Drama Korea *A Business Proposal* menjadi salah satu drama yang dengan sangat bagus menunjukkan *Simulacra* dalam media massa. Dengan dibalut tema pokok romantisme, drama Korea *A Business Proposal* menyuguhkan berbagai macam realita utopis sehingga dapat dikatakan drama *A Business Proposal* merupakan drama yang penuh dengan longsoran *Simulacra* romantisme yang menciptakan sebuah romantisme utopis.

Pertama, romantisme hadir dalam figur orang yang mau menerima apa adanya diri kita meski diri kita melakukan perilaku yang menentang kelaziman dalam masyarakat (aspek idealisme). Kedua, romantisme akan datang dengan sendirinya sesuai aturan semesta (aspek natural). Romantisme dapat terjadi tanpa perlu usaha untuk membangunnya. Ketiga, romantisme menjadi nilai tertinggi dibandingkan nilai sosial, budaya bahkan agama (aspek hirarki nilai). Keempat,

romantisme membentuk figur yang berani melakukan apa saja demi pasangan berupa kebohongan atau perilaku yang tidak rasional. menjadikan orang buta terhadap situasi dan kondisi (absurditas). Kelima, romantisme adalah sesuatu yang dengan sendirinya akan mendorong orang untuk sampai pada kejujuran hati (aspek motivational).

Kelima romantisme utopis tersebut dikemas sedemikian rupa sehingga tercipta bongkahan *Simulacra* yang membangun realitas semu. Konsep romantisme yang mau digambarkan menjadi realitas baru, yang bahkan tidak dapat ditemukan dalam realita sesungguhnya. Bongkahan-bongkahan *Simulacra* dalam drama Korea *A Business Proposal* inilah yang menjadikan drama *A Business Proposal* menjadi drama yang dikemas dengan hiperrealitas, yang mewarnai alur cerita dari awal hingga akhir.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, J. W. (2016). Sternberg's Triangular Theory of Love. Wiley Online Library. <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/9781119085621.wbefs058>.
- Bandasak, J. (2021). Romantic Love as a Love Story. *Love and Friendship Across Cultures*, 167–178. [https://doi.org/10.1007/978-981-33-4834-9\\_12](https://doi.org/10.1007/978-981-33-4834-9_12).
- Baudrillard, J. (1994). *Simulacra and simulation*. Michigan: University of Michigan. Retrieved from [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=9Z9biHaoLZIC&oi=fnd&pg=PA1&dq=jean+baudrillard+simulacra&ots=3OUdb2ezjZ&sig=Rp8w88X0jNsrkGAiwtwwWaj62UE&redir\\_esc=y#v=onepage&q=jean+baudrillard+simulacra&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=9Z9biHaoLZIC&oi=fnd&pg=PA1&dq=jean+baudrillard+simulacra&ots=3OUdb2ezjZ&sig=Rp8w88X0jNsrkGAiwtwwWaj62UE&redir_esc=y#v=onepage&q=jean+baudrillard+simulacra&f=false).
- Baudrillard, J. (2019). *Simulacra and Simulations (1981)*. In *Crime and Media: A Reader* (pp. 69–85). Taylor and Francis. <https://doi.org/10.4324/9780367809195-8/SIMULACRA-SIMULATIONS-1981-JEAN-BAUDRILLARD>.
- Cacciatore, R., Korteniemi-Poikela, E., & Kaltiala, R. (2019). The Steps of Sexuality—A Developmental, Emotion-Focused, Child-Centered Model of Sexual Development and Sexuality Education from Birth to Adulthood. *International Journal of Sexual Health*, 31(3), 319–338. <https://doi.org/10.1080/19317611.2019.1645783>.
- Daniels, K., Wilkinson, I. F., Young, L., & Lu, S. (Qiang). (2020). Extreme brand love: measuring and modelling the intensity of sports team love. *European Journal of Marketing*, 54(9), 2195–2221. <https://doi.org/10.1108/EJM-12-2018-0878/FULL/XML>.
- Delliana, A. S., & Wook, A. M. W. (2020). *Bigo Live: Ethical Degradation in Communication (A Critical Study of Communication in a Computer-*

- Mediated Communication Perspective). 439(Ticash 2019), 83–88. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200515.015>.
- Dwi, D., Setyawati, A., Retnowati, H., & Nugraha, W. M. (2021). A Hyperreality Study on the Game Pamali: The White Lady (2018). Proceedings of the 4th International Conference on Arts and Arts Education (ICAEE 2020), 552, 268–272. <https://doi.org/10.2991/ASSEHR.K.210602.053>.
- Furman, W., Brown, B. B., & Feiring, C. (1999). The development of romantic relationships in adolescence. Cambridge: Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9781316182185>.
- Goodboy, A. K., Dillow, M. R., Knoster, K. C., & Howard, H. A. (2021). Relational turbulence from the COVID-19 pandemic: Within-subjects mediation by romantic partner interdependence: Journal of Social and Personal Relationships, 38(6), 1800–1818. <https://doi.org/10.1177/02654075211000135>.
- Hettich, K. (2021). Rethinking Romance. In Media and Genre (pp. 209–227). Palgrave Macmillan, Cham. [https://doi.org/10.1007/978-3-030-69866-9\\_8](https://doi.org/10.1007/978-3-030-69866-9_8).
- Huntington, C., Stanley, S. M., Doss, B. D., & Rhoades, G. K. (2021). Happy, Healthy, and Wedded? How the Transition to Marriage Affects Mental and Physical Health. Journal of Family Psychology, 36(4), 608–617. <https://doi.org/10.1037/FAM0000913>.
- Jin, D. Y. (2018). An Analysis of the Korean Wave as Transnational Popular Culture: North American Youth Engage Through Social Media as TV Becomes Obsolete. International Journal of Communication, 12. Retrieved from <https://ijoc.org/index.php/ijoc/article/view/7973>.
- Ju, H. (2018). The Korean Wave and Korean Dramas. Oxford Research Encyclopedia of Communication. <https://doi.org/10.1093/ACREFORE/9780190228613.013.715>.
- Ju, H., & Lee, S. (2015). The Korean Wave and Asian Americans: the ethnic meanings of transnational Korean pop culture in the USA. Continuum, Journal of Media & Cultural Studies, 29(3), 323–338. <https://doi.org/10.1080/10304312.2014.986059>.
- Lee, M. J. (2020). Transnational Intimacies: Korean Television Dramas, Romance, Erotics, and Race (University Of California). University Of California. Retrieved from <https://www.proquest.com/openview/a7419aa70a4496838201ba9d51c45ce7/1?pq-origsite=gscholar&cbl=18750&diss=y>.

- Malik, R. S. (2018). Educational Challenges In 21st Century And Sustainable Development. *Journal of Sustainable Development Education and Research*, 2(1), 9–20. <https://doi.org/10.17509/JSDER.V2I1.12266>.
- Malik, S. I. (2019). The Korean Wave (Hallyu) and Its Cultural Translation by Fans in Qatar. *International Journal of Communication*, 13. Retrieved from <https://ijoc.org/index.php/ijoc/article/view/9591>.
- Marvela. (2022). Business Proposal Tamat, Raih Rating Tertinggi dan Tetap Puncaki Netflix Top 10. *Tempo.Co*. Retrieved from <https://seleb.tempo.co/read/1579116/business-proposal-tamat-raih-rating-tertinggi-dan-tetap-puncaki-netflix-top-10>.
- Menise, T. (2019). Fairy tales between transformation and repetition. *Sign Systems Studies*, 47(3), 343–354. <https://doi.org/10.2/JQUERY.MIN.JS>.
- Michelson, A. (2021). The politics of happily-ever-after: romance genre fiction as aesthetic public sphere. *American Journal of Cultural Sociology* 2021 9:2, 9(2), 177–210. <https://doi.org/10.1057/S41290-020-00126-7>.
- Min, W., Jin, D. Y., & Han, B. (2018). Transcultural fandom of the Korean Wave in Latin America: through the lens of cultural intimacy and affinity space: *Media, Culture & Society*, 41(5), 604–619. <https://doi.org/10.1177/0163443718799403>.
- Mustafha, N., & Razak, F. H. A. (2020). Cultural diplomacy in Korean drama descendants of the sun. *Journal of Media and Information Warfare (JMIW)*, 13(1), 1–49. Retrieved from <https://ir.uitm.edu.my/id/eprint/42584/>.
- Pagis, M. (2020). Inhabiting the Self-Work Romantic Utopia: Positive Psychology, Life Coaching, and the Challenge of Self-Fulfillment at Work: *Work and Occupations*, 48(1), 40–69. <https://doi.org/10.1177/0730888420911683>.
- Park Seon-ho, Sul-hee, H., & Bo-hui, H. (2022). Watch Business Proposal. Netflix. Retrieved from <https://www.netflix.com/id-en/title/81509440>.
- Patra, I. (2021). To Immerse is to Escape: Analyzing the Power of Simulacra and Simulation in Ernest Cline’s Ready Player One and Ready Player Two. *Ilkogretim Online - Elementary Education Online*, 20(1), 1658–1671. <https://doi.org/10.17051/ilkonline.2021.01.174>.
- Pha, M. L., & Lhe, P. Q. (2022). The Point of View of Spreading the Culture and Habits of Young People through Korean Drama Films. *Journal of Asian Multicultural Research for Social Sciences Study*, 3(1), 7–14. <https://doi.org/10.47616/JAMRSSS.V3I1.225>.

- Pietromonaco, P. R., & Overall, N. C. (2020). Applying relationship science to evaluate how the COVID-19 pandemic may impact couples' relationships. *American Psychologist*, 76(3). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1037/amp0000714>.
- Pietromonaco, P. R., & Overall, N. C. (2021). Applying relationship science to evaluate how the COVID-19 pandemic may impact couples' relationships. *American Psychologist*, 76(3), 438–450. <https://doi.org/10.1037/AMP0000714>.
- Ryoo, W., & Jin, D. Y. (2018). Cultural politics in the South Korean cultural industries: confrontations between state-developmentalism and neoliberalism. *International Journal of Cultural Policy*, 26(1), 31–45. <https://doi.org/10.1080/10286632.2018.1429422>.
- Sternberg, R. J. (2016). Love as a Story. *Journal of Social and Personal Relationships*, 12(4), 541–546. <https://doi.org/10.1177/0265407595124007>.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. In *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (p. 42). Bandung: PT Alfabet.
- Sung, S.-Y. (2011). Connecting East Asians in Europe: The Power of Korean Popular Culture. In *Politics, Economy and Society* (pp. 257–273). Brill. [https://doi.org/https://doi.org/10.1163/9789004219359\\_014](https://doi.org/https://doi.org/10.1163/9789004219359_014).
- TenHouten, W. D. (2019). Alienation and Emotion: Hegel versus Sentimentalism and Romanticism. *Review of European Studies*, 11. Retrieved from <https://heinonline.org/HOL/Page?handle=hein.journals/rveurost11&id=334&div=&collection=>.
- Thomas, T. T., Carnelley, K. B., & Claire M. Hart. (2022). Phubbing in romantic relationships and retaliation: A daily diary study. *Computers in Human Behavior*, 107398. <https://doi.org/10.1016/J.CHB.2022.107398>.
- Thomas, T. T., Carnelley, K. B., & Hart, C. M. (2022). Phubbing in romantic relationships and retaliation: A daily diary study. *Computers in Human Behavior*, 137, 107398. <https://doi.org/10.1016/J.CHB.2022.107398>.
- Yon, J. H., & Kim, E. (2019). Taking “Bottom-Up” Seriously in Governance: The Case of the Local Governance Network Supporting Settlements of North Korean Refugees in South Korea. *Asian Perspective*, 43(1), 69–93. <https://doi.org/10.1353/APR.2019.0002>.